

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk individu dan sosial, manusia tentu memiliki dorongan sepanjang hidupnya untuk melakukan hubungan dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain. Hal ini terlihat pada kehidupan sehari-hari, saat manusia mengadakan hubungan-hubungan yang dinamis dalam tataran kehidupan bermasyarakat, sehingga dengan adanya dorongan tersebut manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi. Dampak dari terjadinya suatu interaksi sosial ialah membentuk secara otomatis sifat-sifat kemanusiaan dalam komponen masyarakat dan dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari cara seseorang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Interaksi sosial dimulai dari unsur paling kecil terlebih dahulu, yaitu lingkungan keluarga, kemudian berlanjut dalam tataran kehidupan sosial yang lebih luas.

Agar terjadi suatu interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, maka dibutuhkan alat interaksi, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Hal ini mutlak untuk dilakukan sejalan dengan proses interaksi yang ada pada masyarakat. Tanpa adanya kontak sosial maupun komunikasi, interaksi sosial tidak memiliki fungsi dan pengaruh apa-apa bagi individu maupun kelompok. Pengaruh yang ditimbulkan dari kontak sosial dan komunikasi ialah berupa adanya suatu reaksi dan respon terhadap perubahan sikap maupun perasaan emosional bagi individu maupun kelompok.

Dalam suatu kehidupan sosial masyarakat tentu kita tidak dapat menghindari adanya kontak sosial antarindividu. Pada hakikatnya, kontak sosial merupakan cara seseorang atau sekelompok dalam mengadakan hubungan dengan pihak lain. Hubungan ini tidak harus dalam sentuhan-sentuhan fisik saja, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat terjadi melalui gejala-gejala sosial, seperti berbicara dengan orang lain, baik secara berhadapan maupun melalui pesawat telepon, membaca surat, serta saling mengirimkan informasi melalui *e-mail*. Dari kegiatan inilah, terjadi aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti (makna) bagi si pelaku, dan si penerima membalas aksi terhadap reaksi dari orang (individu) tersebut.

Melakukan kegiatan percakapan dengan seseorang ataupun lebih yang terjalin pada suatu hubungan yang saling berkaitan, tentunya dengan kesepakatan bersama berupa bahasa yang dimengerti oleh seseorang maupun beberapa orang tanpa harus saling bertatap muka. Hal ini dapat dikatakan sebagai komunikasi. Pada umumnya komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal dan bahasa nonverbal atau bahasa isyarat, seperti melalui sikap (tertawa), gerak (menggelengkan atau menganggukkan kepala), dan suara (tangisan, jeritan atau renekan bayi). Dalam proses berkomunikasi diperlukan adanya suatu komponen-komponen yang merupakan syarat terjadinya komunikasi, yaitu: komunikator (orang yang menyampaikan pesan), pesan, komunikan (orang yang menerima pesan), media (sarana yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya

tahu banyak jumlahnya), dan efek (dampak sebagai pengaruh pesan)<sup>1</sup>. Oleh karena itu, komunikasi akan efektif jika pesan yang disampaikan merangkum komponen komunikasi dan pesan yang disampaikan pada komunikator menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan.

Dengan demikian, komunikasi dapat diartikan sebagai proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari antarpihak yang sedang melakukan hubungan. Melalui tafsiran tersebut, pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut. Kegiatan ini diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial. Interaksi ini dapat tercipta melalui komunikasi yang efektif, artinya terjadi suatu hubungan timbal balik dalam menerima pesan.

Melalui interaksi, manusia dapat bekerjasama, sehingga proses pencapaian tujuan hidup individu atau kelompok lebih mudah terwujud. Selain itu, interaksi juga mendorong terwujudnya pola kehidupan individu atau kelompok secara integratif, sehingga setiap individu dapat meningkatkan kualitas beragam peran sosial dalam kehidupan kelompok. Kemudian, interaksi juga mendorong terbangunnya sikap mental positif pada setiap individu dalam proses-proses sosialnya, dan mendorong lahirnya beragam inovasi di berbagai bidang menuju masyarakat madani (masyarakat beradab). Akan tetapi, pada kenyataannya interaksi tidak selalu bermanfaat baik. Hambatan dalam berinteraksi sering kali ditemukan dalam bentuk persaingan dan pertikaian. Hal semacam ini tentu

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5

dilatarbelakangi oleh faktor yang memengaruhi individu atau kelompok untuk memunculkan pertentangan antaranggota masyarakat.

Seperti yang dinyatakan oleh Gilin dan Gilin dalam Soekanto, bahwa terdapat dua macam bentuk interaksi sosial, yaitu: (1) Proses asosiatif, yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni: (a) kerja sama, (b) akomodasi, (c) asimilasi dan akulturasi. (2) Proses sosial disosiatif, yang mencakup: (a) persaingan, (b) kontravensi dan (c) pertentangan atau pertikaian. Namun dalam penelitian ini, hanya proses sosial disosiatif yang akan menjadi fokus penelitian. Penjelasan secara rinci mengenai masing-masing proses disosiatif tersebut akan dipaparkan pada bab II.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia.<sup>2</sup> Kegiatan interaksi tentu dipelajari pada kajian ilmu sosiologi karena memiliki kaitan yang sangat erat dalam mempelajari hubungan-hubungan manusia dengan keadaan sosial yang cukup beragam, yang berupa gejala sosial. Sosiologi sendiri merupakan cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari pola-pola hubungan antarmanusia, baik secara individu maupun secara kelompok, sehingga terbentuklah pola-pola sosial yang berupa gejala sosial. Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan atau masyarakat” dan kata Yunani *logos* yang

---

<sup>2</sup> Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 63

berarti “ilmu”. Jadi, sosiologi adalah ilmu mengenai masyarakat.<sup>3</sup> Objek kajian sosiologi adalah manusia.

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pemikiran seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Karya sastra dapat menjelaskan kondisi manusia dengan melukiskan kehidupan pada perilaku manusia yang tergambar pada tokoh-tokoh yang terdapat pada karya sastra tersebut. Pada dasarnya pengarang juga melihat peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial sebagai bentuk proses kreatif dalam membuat karya sastra. Kemudian, pengarang menuangkan cerita kreatif dan fiksinya berdasarkan realita kehidupan ke dalam bentuk dan struktur bahasa yang memiliki nilai seni. Dengan demikian, apabila pengarang melihat dari kejadian yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat diasumsikan bahwa penggambaran tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra merupakan cerminan interaksi manusia dengan sesamanya pada kehidupan nyata. Akan tetapi, realitanya interaksi tidak selalu bermanfaat baik. Hambatan dalam berinteraksi juga seringkali ditemukan dalam bentuk persaingan dan pertikaian, sehingga hal semacam ini pun kemungkinan besar terdapat juga dalam karya sastra.

Sebagai media pengungkapan segi-segi kehidupan manusia, sastra merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Namun, sastra tidak hanya mengandung unsur seni dan budaya saja, tetapi juga meningkatkan pengetahuan, penalaran, dan kreativitas dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra merupakan media yang tepat dalam membentuk kepribadian siswa

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990),.hlm. 4

pada kegiatan berinteraksi sosial antarsesama manusia. Karya sastra tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian dan memperluas pengetahuan serta wawasan siswa tentang kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai sosial.

Kegiatan pembelajaran sastra di sekolah sering kali banyak mengalami hambatan. Salah satu hambatannya adalah situasi pembelajaran sastra di sekolah belum mendukung siswa ke arah menikmati dan mencintai sastra. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran apresiasi sastra di sekolah yang seharusnya membawa siswa untuk berkenalan langsung dengan karya sastra masih belum dilakukan. Sebaliknya, kecenderungan pembelajaran sastra masih terfokus pada periodisasi sastra, ciri-ciri angkatan, perbedaaan antarangkatan sastra, pengarang, dan karyanya yang masih bersifat hapalan. Selain itu, keterbatasan buku-buku sastra yang dimiliki sekolah, khususnya sastra yang berkualitas tinggi, masih kurang. Akhirnya, dalam pembelajaran sastra kerap terjadi pengulangan, yaitu sastra yang diajarkan saat kelas X diajarkan kembali di kelas XI atau XII. Itulah sebabnya, siswa masih kurang mampu menikmati karya sastra yang dibacanya, sehingga pemahaman dan pemanfaatannya masih belum sesuai, bahkan belum mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran sastra.

Salah satu materi ajar yang diajarkan di sekolah adalah cerpen. Cerpen merupakan variasi bacaan yang diharapkan mampu menarik minat siswa karena kisahnya singkat, tidak membutuhkan waktu yang lama saat membacanya, sehingga tidak membuat jenuh saat membacanya. Cerpen merupakan bentuk karya sastra yang dituliskan berdasarkan fakta sosial. Hal ini dimungkinkan

terjadi. karena cerpen sebagai bagian dari sastra dan mempunyai potensi untuk mengungkapkan realitas sosial yang tidak bisa diungkapkan di berita media massa. Cerpen oleh pengarang digunakan untuk mengungkapkan kritik dan protesnya.

Keadaan masyarakat yang tertindas oleh kekuasaan, kemiskinan, penyalahgunaan wewenang, keadilan yang tidak merata, dan berbagai persoalan masyarakat kelas bawah inilah yang kemudian dituliskan pengarang melalui karya sastra dalam bentuk cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang terlibat dan melibatkan masyarakat, terutama terletak dalam dua segi sosial. Pertama, cerpen merekam situasi sosial yang melingkupinya. Kedua, cerpen menyuarakan hati nurani masyarakat untuk mengkritik, memprotes, atau memberontak gejala-gejala sosial dalam lingkungannya.

Sebagai sebuah karya yang terstruktur, cerpen dibangun oleh unsur-unsurnya berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berhubungan dan yang menjadikannya karya yang utuh. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi tetap menjadi dasar dalam membangun karya sastra. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik merupakan pengaruh dari luar yang turut membangun cerita. Sementara itu, unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik antara lain terdiri atas tokoh, perwatakan, plot, dan latar. Unsur intrinsik dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural atau biasa disebut pula dengan pendekatan objektif, yaitu analisis yang mengkaji dan memaparkan secermat, seteliti, serinci, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek dalam karya sastra yang

menghasilkan makna menyeluruh. Melalui setiap unsur intrinsik inilah terlihat adanya bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif, yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor.

Kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* merupakan salah satu karangan Agus Noor yang diterbitkan oleh Kompas tahun 2006. Dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat enam cerpen yang mendeskripsikan mengenai interaksi sosial, secara khusus bentuk proses sosial disosiatif yang mengarah kepada suatu bentuk kontravensi, pertikaian, dan persaingan antartokoh yang satu dengan yang lainnya. Keenam cerpen tersebut, yaitu “Sirkus”, “Cerita Buat Bapak Presiden”, “Pagi Bening Seekor Kupu-Kupu”, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, dan “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”. Keenam cerita yang disajikan oleh Agus Noor tersebut menarik untuk dibaca karena sarat akan nilai kehidupan dan polemik yang terjadi di dalam masyarakat, sehingga dapat menggambarkan realita keadaan sosial.

Salah satu contoh dari kumpulan cerpen tersebut adalah “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”. Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak kecil laki-laki yang sering sekali dianiaya oleh ayah kandungnya. Sang ayah yang gemar mabuk-mabukan dan berjudi, kerap kali pulang ke rumah dengan kondisi mabuk, dan marah-marah kepada sang anak. Jika sang anak pulang ke rumah tidak membawa uang. Melihat kondisi sang ayah yang seperti itu membuat sang anak merasa sangat takut, sehingga ia bekerja menjadi kuli bagian mengepak kardus. Cerita dalam cerpen ini termasuk ke dalam bentuk-bentuk interaksi sosial

disosiatif pertikaian. Hal ini terlihat pada tokoh ayah yang selalu bertindak kasar (menganiaya) anak laki-lakinya.

Kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor ini dipilih sebagai objek penelitian karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral, sehingga tepat untuk melatih kepekaan siswa berinteraksi dalam kehidupan sosial antarsesama dan memotivasi siswa untuk menjadi teladan dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, kumpulan cerpen ini menarik dijadikan bahan pembelajaran sastra karena bahasa yang digunakan oleh pengarang mudah dipahami oleh siswa dan bersifat imajinatif, serta cerita di dalam kumpulan cerpen tersebut diangkat dari kehidupan nyata. Dalam kumpulan cerpen ini, Agus Noor banyak menggunakan bahasa yang figuratif sebagai simbol dari keadaan sosial masyarakat. Sehingga cerita yang disajikan dalam keenam cerpen ini benar-benar menggambarkan dan mendeskripsikan melalui bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang tercermin pada tokoh utama, mengenai keadaan dan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat.

Ketertarikan peneliti dalam pemilihan judul ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor. Peneliti menyadari bahwa sastra memiliki keterkaitan yang erat antarcerminan kehidupan sosial dengan cerita yang diciptakan oleh pengarang. Artinya, sastra juga memiliki kaitan yang erat terhadap disiplin ilmu lainnya, salah satunya ialah ilmu sosiologi yang mengarah pada kehidupan sosial. Hal ini pun terlihat pada karya sastra kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor. Banyak hal yang

menarik untuk dikaji berdasarkan aspek interaksi sosial yang membentuk proses sosial disosiatif yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Selain itu, pemilihan judul tersebut juga memiliki kaitan dan implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA, khususnya kelas X yaitu mengajarkan kepada siswa mengenai kemunculan konflik yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini. Kemunculan konflik ini dapat digambarkan melalui bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut.

Penelitian tentang interaksi sosial banyak dilakukan terutama dalam cabang ilmu sosiologi. Dalam bidang sosiologi ditemukan dalam penelitian berjudul: (1) *Interaksi Sosial Masyarakat Belanda Depok dengan Masyarakat Sekitarnya*; (Safitri Hani, Jurusan PPKN-FIS, UNJ, 2004), (2) *Remaja Nakal dengan Masyarakat di Sekitarnya (Studi Deskriptif di Lingkungan RW 10, Kelurahan Tegal)*; (Hendrawan, Jurusan PPKN-FIS UNJ 2000), (3) *Interaksi Sosial di Rumah Susun (Studi Deskriptif di Rumah Susun Klender Kelurahan Malaka Jaya, Duren Sawit, Jakarta Timur)*; (Linda Zakiah, Jurusan PPKN-FIS, UNJ, 2004). Penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam ranah sastra memang bukan yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian dengan judul *Interaksi Sosial pada Tokoh Utama Novel Tanpa Jendela Karangan Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran SMA suatu Kajian Sosiologi Sastra*; (Hurriyah Komala, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNJ, 2012). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan objek kajian novel, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek kajian

kumpulan cerpen. Selain itu, pada penelitian terdahulu hanya menganalisis hubungan-hubungan interaksi sosial pada tokoh utama, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya mengkaji hubungan interaksi sosial pada tokoh utama, melainkan juga turut mengkaji bentuk-bentuk proses disosiatif yang muncul dalam kumpulan cerpen tersebut, sehingga penelitian ini lebih kompleks dan merinci. Akan tetapi penelitian yang menggunakan objek yang sama, yakni kumpulan cerpen karangan Agus Noor belum pernah ditemukan atau dilakukan.

Dengan demikian, sejalan dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, jelas bahwa penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat bentuk-bentuk proses sosial disosiatif pada tokoh utama yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor, dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat teridentifikasi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah interaksi sosial dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor?
- 2) Bagaimanakah persaingan yang muncul pada tokoh dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor?
- 3) Bagaimanakah kontravensi yang muncul pada tokoh dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor?
- 4) Bagaimanakah pertikaian yang muncul pada tokoh dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor?

### **1.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada interaksi sosial para tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor.

### **1.4 Subfokus Penelitian**

Subfokus penelitian ini meliputi bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif, yang terdiri atas: (1) persaingan, (2) kontravensi dan (3) pertikaian.

### **1.5 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor berdasarkan pendekatan sosiologi sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?”

### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna terutama bagi:

- 1) Peneliti: menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sastra dan interaksi sosial pada tokoh utama yang terdapat pada karya sastra, terutama pada kumpulan cerpen yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.